

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR *AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN*

A. Biografi Imam Al-Qurthubi

Nama lengkap beliau adalah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi. Beliau adalah seorang mufassir yang dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol). Di sanalah beliau mempelajari bahasa Arab dan syair, di samping juga mempelajari Al-Qur'an Al-Karim. Di sana pula beliau memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang fikih, nahwu dan qira'at. Sebagaimana beliau juga mempelajari ilmu balaghah, ulumul Qur'an, dan juga ilmu-ilmu lainnya. Setelah itu, beliau datang ke Mesir dan menetap di sana. Beliau meninggal dunia di Mesir pada malam Senin, tepatnya pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya berada di Elmeniya di timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang.¹

Beliau merupakan salah seorang hamba Allah yang shalih dan ulama yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*. Beliau sangat zuhud terhadap kehidupan dunia (tidak menyenangkannya), bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab. Mengenai sosok Imam Al-Qurthubi ini, Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan, "Dia adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya."²

Al-Qurthubi dikenal memiliki tekad dan semangat kuat dalam menuntut ilmu. Ketika Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/ 1234 M, beliau meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain

¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), hlm. 37

² *Ibid*, hlm. 21

yang ada diwilayah Timur. Al-Qurthubi kemudian melakukan *rihlah thalabul ilmi* menulis dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, Al-Fayyun, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya, hingga akhirnya beliau wafat pada Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1272 M dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir Utara.³

1. Pendidikan dan Karir Imam Al-Qurthubi

Tidak banyak catatan sejarah yang menuliskan riwayat hidup Imam Al-Qurthubi pada masa kecilnya. Hanya saja, menurut catatan yang ada, Imam Al-Qurthubi hidup di kalangan keluarga yang tawadhu' dan sederhana. Pada masa kecilnya, beliau hidup dalam lingkungan yang sangat memerhatikan agama, hingga dari kecil beliau sudah dididik untuk mendalami ilmu agama dan pendalaman bahasa Arab.

Beliau tidak hanya belajar melalui guru-gurunya, tetapi di waktu-waktu senggang, beliau kerap kali otodidak dengan membaca karya-karya ulama sebelumnya. Tak heran bila dalam kitab-kitabnya, beliau sering berkata: "Berdasarkan apa yang telah aku pelajari atau yang telah diriwayatkan kepadaku".

Semua pencapaian yang telah ditorehkan Al-Qurthubi, disamping karena faktor internal yakni pribadinya yang cerdas dan antusias, juga didukung oleh lingkungan masyarakat yang cinta ilmu pengetahuan, sebab dalam catatan sejarah, kondisi Andalusia pada abad ke-7 Hijriyah, lebih-lebih di Cordova dikenal sebagai pusat studi keislaman. Kala itu, telah berdiri 27 madrasah yang menampung pelajar dari segala penjuru. Bahkan, bagi pelajar miskin tidak dipungut biaya sepeser pun dan ada MoU antara masyarakat dengan pihak pengelola pendidikan perihal mewajibkan putra-putri mereka untuk mempelajari

³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), hlm. 19.

dan mendalami bahasa Arab serta menghafalkan syair- syair.⁴

Setelah mengenyam pendidikan di tanah kelahirannya, al-Qurthubi melakukan lawatan ilmiah ke berbagai negeri. Ini menurut pendapat yang mengatakan bahwa beliau awalnya belajar di Cordova, selanjutnya pindah ke kota dan negara lain, seperti Iskandaria, Fayumi, al-Manshur, dan Kairo Mesir (egypt).⁵

2. Guru-guru dan Murid Imam Al-Qurthubi

a. Diantara guru-guru Imam Al-Qurthubi adalah :⁶

- Ibnu Rawwaj, yaitu Al-Imam Al-Muhaddits (ahli hadits) Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawwaj. Nama aslinya adalah Zhafir bin Ali bin Futuh Al-Azdi Al-Iskandarani Al-Maliki. Beliau wafat pada tahun 648 H.
- Ibnu Al-Jumaizi, yaitu Al-Allamah Baha'uddin Abu Al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah Al-Mashri Asy-Syafi'i. beliau wafat pada tahun 649 H. beliau merupakan salah seorang ahli dalam bidang hadits, fikih dan ilmu *qira'at*.
- Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki Al-Qurthubi, wafat pada tahun 656 H. Beliau adalah penulis kitab *Al- Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*.
- Al-Hasan Al-Bakari, yaitu Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk At-Taimi An-Naisaburi Ad-Dimasyqi, atau biasa dipanggil dengan nama Abu Ali Shadrudin Al-Bakari. Beliau wafat pada tahun 656 H.

b. Adapun murid-murid Imam Al-Qurthubi adalah :⁷

- Syihab al-Din Ahmad (anak kandung Imam al-Qurthubi)

⁴ Forum Kajian Tafsir LPSI Angkatan 1435-1436 H (2014-2015 M), "*Mengenal Tafsir dan Mufaasir Era Klasik dan Kontemporer*", Cetakan 1, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017), hlm. 89

⁵*Ibid*, hlm. 90

⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), hlm. 18

⁷ Saifuddin Herlambang Munthe, "*Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*", Cetakan 1, (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 06

- Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim Al-Ashimi al-Granathi
- Isma'il bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin 'Abd al-Karim al-Khurastani
- Abu Bakar Muhammad bin al-Imam al-Syahid Kamal al-Din Abu Al-'Abbas
- Dhiya' al-Din Ahmad bin Abi al-Sa'ud (al-Sithriji).

3. Karya-karya Imam Al-Qurthubi

Para ahli sejarah menyebutkan sejumlah hasil karya Al-Qurthubi selain kitabnya yang berjudul *Al Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, di antaranya adalah :⁸

- *At-Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah*, merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang.
- *At-Tidzkar fi Afdhal Al Adzkar*, merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang.
- *Al Asna fi Syarh Asma'illah Al Husna*.
- *Syarh At-Taqaashshi*.
- *Al I'lam bi Maa fi Din An-Nashara Min Al Mafashid wa Al Auham Wa Izhhar Mahasin Din Al Islam*.
- *Qam'u Al Harsh bi Az-Zuhd wa Al Qana'ah*.
- *Risalah fi Alqam Al Hadits*.
- *Kitab Al Aqdhiyyah*.
- *Al Mishbah fi Al Jam'i Baina Al Af'aal wa Ash-Shahhah*. Sebuah kitab tentang Bahasa Arab yang merupakan hasil ringkasan Qurthubi dan kitab *Ash-Shahhah* karya Al Jauhari. Dalam kitab tafsirnya, Al Qurthubi juga telah menyebutkan beberapa nama hasil karyanya, di antaranya:
- *Al Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas*.
- *Al Luma' fi Syarh Al 'Isyrinat An-Nabawiyyah*.

⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), hlm. 37-38

B. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*

Berangkat dari pencarian ilmu dari para ulama, kemudian Imam al-Qurthubi diasumsikan berkeinginan besar untuk menyusun kitab tafsir yang juga bernuansa fiqh dengan menampilkan pendapat imam-imam madzhab fiqh dan juga menampilkan hadits yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Selain itu, kitab tafsir yang telah ada sedikit sekali yang bernuansa fiqh. Karena itulah Imam al-Quthubi menyusun kitabnya dengan tujuan agar dapat mempermudah masyarakat, karena disamping menemukan tafsir yang ditulisnya, juga akan mendapatkan banyak pandangan imam madzhab fiqh, hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* maupun pandangan para ulama mengenai masalah yang dibahas di dalam kitab tafsirnya.⁹

Beliau Imam Al-Quthubi menuturkan mengenai alasan di balik penulisan kitab tafsirnya, “Saya menulis kitab ini lebih didasari sebagai pengingat terhadap diri saya sendiri atas ilmu serta kewajiban menyebarkannya, juga sebagai amal saleh setelah mati”. Beliau melanjutkan: “Keberadaan *Kitabullah* yang mencakup seluruh ilmu fikih yang telah datang dari *aminus-sama'* kepada *aminul-ardhi*. Maka saya mencoba untuk menghabiskan sisa umur saya dan mengerahkan segala upaya untuk menuliskan sebuah karangan tafsir yang mengandung penafsiran-penafsiran, bahasa-bahasa, dan *i'rab*”.¹⁰

Dalam mukadimah kitab tafsirnya, beliau juga menuturkan, “Selain pula telah masyhur bahwa ketekunan dalam menggali hukum-hukum Islam mulai mengalami kemacetan disebabkan *ghirah* keislaman yang mulai mengendur, dan cakupan ilmu yang semakin

⁹ Muhammad Ismail dan Makmur, “*Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*”, Jurnal PAPPASANG I Volume 2 No.2 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Juli-Desember 2020, hlm. 22

¹⁰ Forum Kajian Tafsir LPSI Angkatan 1435-1436 H (2014-2015 M), “*Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*”, Cetakan 1, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017), hlm. 97

luas. Maka, saya mencoba untuk memberikan warna baru dalam menjelaskan hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an. Saya sebutkan pula beberapa riwayat penafsiran yang telah ada, juga keterangan dari sejarawan yang memang dinilai penting untuk diketahui. "Jika saya menemukan dalam satu ayat mengandung suatu muatan hukum, maka saya sebutkan kandungan hukum tersebut. Begitu juga, jika di dalamnya terdapat variasi pengetahuan, maka saya sebutkan satu persatu sesuai dengan tingkatan yang perlu diketahui; baik dari segi *asbabun-nuzul*, tafsir yang *gharib*, maupun hukum yang memang ada dalam ayat tersebut. Namun, bila sebaliknya, maka saya hanya menyebutkan penafsiran ayat tersebut secara padat dan ringkas sesuai dengan penafsiran-penafsiran yang telah ada sebelumnya."¹¹

C. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan oleh para mufassir, menurut al-Farmawi dapat diklasifikasikan menjadi empat: *pertama*, Metode Tahlili, di mana dengan menggunakan metode ini mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju.

Keuntungan metode ini adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, Metode *Ijmali*, yaitu yaitu ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengerian-pengertian garis besarnya saja, contoh yang sangat terkenal adalah *Tafsir Jalalain*. *Ketiga*, Metode *Muqaran*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. *Keempat*, Metode *Maudhû'i*, yaitu di mana seorang mufassir mengumpulkan ayat-ayat di bawah suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan.

Adapun sistematika yang dilakukan oleh Imam Al-Qurthubi

¹¹ Forum Kajian Tafsir LPSI Angkatan 1435-1436 H (2014-2015 M), "*Mengenal Tafsir dan Mufaasir Era Klasik dan Kontemporer*", Cetakan 1, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017), hlm. 97

dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut :

- a. Memberikan kupasan dari segi bahasa.
- b. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadits-hadits dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.
- c. Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.
- d. Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Langkah-langkah yang ditempuh al-Quthubi ini masih mungkin diperluas lagi dengan melakukan penelitian yang lebih seksama. Satu hal yang sangat menonjol adalah adanya penjelasan panjang lebar mengenai persoalan *fiqhiyah* merupakan hal yang sangat mudah ditemui dalam tafsir ini. Dengan memperhatikan pembahasannya yang demikian mendetail kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang dipakainya adalah *tahlili*, karena ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju.¹²

Al-Farmawi membagi corak tafsir menjadi tujuh corak tafsir, yaitu corak tafsir *al-Ma'tsur*, *al-Ra'yu*, *Sufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *'Ilmi dan Adabi Ijtima'i*. Para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya al-Qurthubi ke dalam tafsir yang mempunyai corak (*laun*) *Fiqhi*, sehingga sering disebut tafsir *Ahkam*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan

¹² Muhammad Ismail dan Makmur, "*Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*", Jurnal PAPPASANG I Volume 2 No.2 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Juli-Desember 2020, hlm. 26

persoalan-persoalan hukum.¹³

1. Karakteristik *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*

Kitab *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân* pertama kali dicetak di Cairo pada tahun 1933-1950 M oleh Dar Al-Kutub Al-Mishriyah sebanyak 20 jilid kemudian setelah itu penerbit Muassisah Ar-Risalah Beirut pada tahun 2006 menerbitkannya sebanyak 24 jilid lengkap beserta koreksi (*tahqiq*) dari Abdullah bin Muhsin At-Turki (Rumni Hafizah, 2021, h. 8).¹⁴

2. Sumber Rujukan *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*

Kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama tentunya memiliki sumber yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya. Sumber dalam tafsir di definisikan sebagai sesuatu yang dijadikan pegangan oleh penafsir (Ar-Rum, n.d., h.73). tafsir itu sendiri terbagi menjadi dua kategori, yaitu: tafsir *bi al- Ma'tsur* dan tafsir *bi al-Ra'yi*. Untuk kategori *pertama*, yaitu tafsir *bi al- Ma'tsur* ada empat sumber, yaitu: al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, pendapat sahabat dan pendapat tabi'in (Ar- Rum, n.d., h.74). Sedangkan untuk kategori yang *kedua*, sumbernya bisa banyak yang terdiri dari berbagai disiplin keilmuan yang ada.

Dari penjelasan diatas maka bisa dinyatakan bahwa sumber penafsiran al-Qurthubi adalah *bi al-Ra'yi*. Indikator yang dijadikan argumentasi kesimpulan tersebut adalah: *pertama*, kitab *tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân* adalah kitab tafsir yang lebih kental dengan corak fikih. *Kedua*, dalam *tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*, penulisnya sering mengutip pendapat para ulama sekaligus

¹³ Muhammad Ismail dan Makmur, “*Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al- Jami' li Ahkam al-Qur'an*”, Jurnal PAPPASANG I Volume 2 No.2 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Juli-Desember 2020, hlm. 27

¹⁴ Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman & Eni Zulaiha, “*Menelisik Tafsir Al- Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi : Sumber, Corak dan Manhaj*”, Jurnal Al-Kawakib Vol. 03 No. 02 STAI Persis Garut, IAT Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 30 November, 28 Desember, 30 Desember 2022, hlm. 97

mencantumkan hadist Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian di akhir pembahasan ia memberikan kesimpulannya sendiri hasil dari analisa rasio yang dilakukannya. Sehingga bisa dinyatakan bahwa kitab tafsir al-Qurthubi sumbernya adalah *bi al-Ra'yi*.

Selain sumber di atas, al-Qurthubi juga banyak mengutip kepada kitab- kitab tafsir para ulama sebelumnya, Muhammad Rifaldi dan Muhammad Sofian Hadi dengan mengutip kepada hasil penelitiannya Ali Iyazi menyebutkan setidaknya ada Sembilan kitab tafsir yang dirujukan, diantaranya adalah karya Al-Zujaj (w. 311), *ma'ani al-Qur'an*; Abu Ubaidah (w. 210), *majaz al-Qur'an*; Al-Harasi (w. 504), *ahkam al-Qur'an*; dan yang lainnya.

Selain itu, Al-Qurthubi juga mengutip pada kitab-kitab hadits, seperti kitab yang Sembilan (*kutub at-Tis'ah*); seperti sunan Al-Daruquthni (w. 385 H); munad, seperti Musnad al-Bazzar (w. 292 H) dan juga kitab maghazi, seperti kitab *siyar wa al-Maghazi* karya Abu Ishaq (w. 151 H). Ini hanya sebagian referensi yang disebutkan, selain dari referensi diatas juga masih banyak referensi yang lainnya, bahkan dalam penelitian dari Mohammad Jufriadi Sholeh (M. J. Sholeh, 2018, h. 56-57) dinyatakan terdapat dua puluh tujuh kitab yang dijadikan sebagai sumber rujukan penulisan tafsir Al- Qurthubi.

Banyaknya literatur yang dijadikan referensi oleh Al-Qurthubi menunjukkan akan kedalaman ilmunya, bahkan sederetan nama perawi yang membawa penjelasan-penjelasan suatu ayat yang dikutipnya juga sangat banyak. Ismail Lala (Lala, 2005, h. 24-26) dalam hal ini sudah membuktikan dalam penelitiannya bahwa terdapat kurang lebih 30 nama perawi yang sering dikutip oleh Al-Qurthubi yang dijadikan sandaran dalam tafsirnya. Semua ini membuktikan bahwa referensi yang dijadikan sumber rujukan oleh Al- Qurthubi sangatlah banyak dan mencakup berbagai disiplin

keilmuan.¹⁵

D. Pandangan Para Ulama' Terhadap *Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*

Menanggapi kitab ini, banyak sekali ulama yang memberikan respon positif. Mereka mengakui kedalaman kajian-kajian yang terdapat dalam kitab tafsir ini. Berikut pandangan para ulama' terhadap tafsir Al-Qurthubi:¹⁶

- a. Ibnu Farihun, “Kitab ini termasuk kitab yang agung, memiliki banyak sekali manfaat, sangat menjauhi kisah-kisah dan sejarah-sejarah, lebih fokus terhadap kajian hukum-hukum Al-Qur'an, penggalian dalil-dalilnya, disertai penyebutan *qira'at*, *I'rab*, dan *nasikh-mansukh*-nya.
- b. Ibnu Imad al-Hanbali menyebut kitab ini sebagai kitab yang telah mencakup seluruh madzhab salaf, dan mengandung banyak faidah.”
- c. Ibnu Taimiyah juga memberi penilaian positif, ia berkata, “Sesungguhnya kitab tafsir milik Imam Al-Qurthubi ini memiliki kebaikan yang melimpah, sangat dekat dengan jalan Ahlussunnah serta jauh dari bid'ah”.
- d. Imam Ibnu Hamdun, beliau berkata, “Kitab Imam Al-Qurthubi ini masyhur di daerah Timur”.

Menurut Ibnu Khauldun, Al-Qurthubi dalam menulis kitab tafsir ternyata mengikuti model tafsir Ibnu Athiyah dalam intisari salaf dan yang demikian itu sangat pantas karena ia lebih dekat kepada kebenaran dan sangat populer di wilayah timur.¹⁷

¹⁵ Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman & Eni Zulaiha, “Menelisik Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi...”, hlm. 98

¹⁶ Forum Kajian Tafsir LPSI Angkatan 1435-1436 H (2014-2015 M), “*Mengenal Tafsir dan Mufaasir Era Klasik dan Kontemporer*”, Cetakan 1, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2017), hlm. 107

¹⁷ Rusdatul Inayah, “*Penafsiran al-Qurthubi Tentang Perkawinan Beda Agama dalam Tafsir al-Jami li Ahkam al-Quran*”, skripsi fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 26-27

E. Gambaran Umum Orang-orang yang Takut kepada Allah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), takut dapat diartikan *khawatir*, *gelisah*, dan kacau balau. Sedangkan menurut istilah, takut adalah merasa gentar menghadapi segala sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana atau segala sesuatu yang dapat membuat susah atau menderita.¹⁸ Takut merupakan suatu kondisi atau keadaan jiwa dimana seseorang yang sedang merasakannya begitu terguncang atau tertekan jiwanya oleh sebab faktor dari dalam atau dari luar dirinya, sehingga perasaan yang ada itu mendorong seseorang tersebut untuk menjauhi suatu objek atau rasa yang ada dalam jiwanya, dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan objek itu.¹⁹

Di sisi lain Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa takut merupakan bentuk ibadah hati yang memiliki kedudukan agung dan mulia di dalam agama bahkan mencakup seluruh jenis ibadah. Takut adalah salah satu dari rukun ibadah dan merupakan syarat iman. Dia mengatakan bahwa, termasuk dari tipu daya musuh Allah adalah menakut-nakuti orang beriman dari bala tentara dan wali-wali mereka (setan) agar orang-orang beriman tidak memerangi mereka, menyeru mereka (orang-orang yang beriman) kepada kemungkaran dan mencegah mereka dari kebajikan. Allah swt., memberitahukan kepada kita bahwa yang demikian ini adalah tipu daya setan dan merupakan ketakutan yang mereka tanamkan.²⁰

Selain itu, dalam kitab tafsir Al- Wasith Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa rasa takut adalah tanggapan emosi dari diri kita terhadap adanya sebuah ancaman. Takut adalah sebuah mekanisme mendasar untuk mempertahankan atau melindungi

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1125

¹⁹ Syahrizal, “*Makna Term-Term Takut dalam Perspektif al-Qur’ an*” Jurnal Ruham Vol. 1 No.2, Januari-Juni 2013, hlm. 255

²⁰ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, “*Ighatsatul Lahfan Fi Mashayidis Syaithan: Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan*”, diterjemahkan oleh Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid (Cet. 5: Sukoharjo: al-Qowam, 2012), hlm. 14

diri sendiri, merupakan respon dari diri kita terhadap stimulus yang berupa suatu ancaman yang membahayakan.²¹ Setelah pemaparan tentang pengertian-pengertian takut secara umum, maka penulis ingin menjelaskan tentang dua lafazh tentang rasa takut kepada Allah yang ada dalam Al-Qur'an secara bahasa maupun istilah.

Takut dalam Al-Qur'an memiliki dua lafazh yakni, *khauf* dan *khasyyah*. Secara etimologis *khauf* berasal dari bahasa Arab yang artinya ketakutan. Dalam isim masdarnya *khauf* merupakan kata benda yang berarti takut atau khawatir. "Khawatir" sendiri merupakan kata sifat yang artinya takut (takut, khawatir) terhadap sesuatu yang belum dipahami dengan jelas. Sebaliknya, ketakutan adalah kata sifat yang memiliki banyak arti. Takut akan sesuatu yang diyakini membawa ancaman, bencana, atau kurangnya keberanian (untuk bertindak, bertahan, menderita, dll). Dari segi terminologi sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Tasawuf, *khauf* adalah keadaan batin yang takut kepada Allah karena ketakwaannya belum sempurna dan takut atau khawatir tidak diridhai Allah.

Khauf lahir dari rasa syukur dan cinta yang mendalam kepada Allah, sampai-sampai takut Allah melupakannya atau takut akan azab-Nya.²² Sedangkan *Khasyyah* dari segi etimologi terbentuk dari kata *khasyiya-yakhsya*. Hurufnya mencakup huruf *kha*, *sya* dan *ya*, yang bermakna takut. Kata *al-khasyyah* ialah bentuk masdar dari kata *khasyiya-yakhsya*. Dalam kitab *Mufradat Alfazh al-Quran* al-Ragib al-Asfahani menyajikan,

kata ini mengandung makna takut yang disertai pengagungan.²³ Adapun pengertian secara terminologi *al-khasyyah* berarti ketakutan yang sangat mendalam yang dilatarbelakangi dengan adanya pengetahuan terhadap sesuatu yang ditakuti. Kata ini dalam kitab *Mu'jam Alfāz al-*

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, jilid 1, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 237

²² Sirajudin, Mahyudin Barni dan Iskandar, "Takut dalam Al-Qur'an dan Hadits", Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, November 2023, hlm. 3

²³ Dahliati Simanjuntak, "Makna Kata Khasyah dan Khauf dalam Al-Qur'an", Jurnal AL-FAWATI'H (Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits) Volume 3 No.2, UIN Syahada Padangsidempuan, Juli-Desember 2022, Hlm. 21

'Aqidah dimaknai ketakutan yang muncul akibat adanya pengetahuan tentang besarnya/agungnya yang ditakuti dan sempurna kekuasaan- Nya.²⁴

Kata *khassyah* seperti yang dikemukakan oleh Thabathabi'i adalah perasaan takut yang akan mengakibatkan adanya goncangan jiwa seseorang. Perasaan takut yang demikian adalah sesuatu yang tercela serta buruk, selain perasaan takut kepada Sang Pencipta Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka dari itu para nabi hanya memiliki rasa takut kepada Allah saja.²⁵

²⁴ Abu 'Abdillah 'Amir 'Abdillah Faliḥ, "*Mu'jam Al-faḥ al-'Aqidah*" (Cet. I; Riyad: Maktabah al-'Abikan, 1997), hlm. 165.

²⁵ Dahliati Simanjuntak, "*Makna Kata Khassyah dan Khauf dalam Al-Qur'an*", Jurnal AL-FAWATIḤ (Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits) Volume 3 No.2, UIN Syahada Padangsidempuan, Juli-Desember 2022, hlm. 220